

atas dapat dilihat bahwa *ricikan* bonang *barung* merupakan *ricikan* gamelan yang sangat mendominasi pada penyajian gending *garap soran*, meskipun *laya* dan irama tetap dipimpin oleh kendang. Pernyataan tersebut adalah salah satu alasan pemilihan *ricikan* bonang *barung* untuk *digarap* pada Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang* melalui uji kompetensi tugas akhir.

Dalam proses *penggarapan*, sumber pertama yang didapat hanyalah notasi *balungan* yang belum diketahui *ambah-ambahan balungan* maupun *garap bonangan*. Melalui analisis dan penelitian ini akan dicari kemungkinan-kemungkinan *garap tabuhan* bonang pada Gending *Bedhaya* seperti *mbalung*, *mipil*, *gembyang*, *mrambat*, *nglagu*, *kempyungan*, *gembyungan* dan jenis *tabuhan* lain yang memungkinkan untuk *menggarap* pada Gending *Bedhaya* tersebut.

Penelitian tahap pertama yaitu analisis *balungan* Gending *Bedhaya* yang diambil dari buku “Wiled Berdangga Laras Pelog” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta tahun 2013. Pada buku tersebut ditemukan kejanggalan pada *seleh* gong bagian *dados*, yaitu *seleh* gong bagian *dados* tertulis nada 5 (*lima*), sedangkan *seleh* gong pada *buka* Gending *Bedhaya* adalah *seleh* 2 (*jangga*). Umumnya nada *seleh* pada gong *buka* dan nada *seleh* gong *dados* mempunyai nada *seleh* yang sama, namun berbeda dengan notasi Gending *Bedhaya* yang terdapat pada buku “Wiled Berdangga Laras Pelog”.

Untuk mencari informasi tentang kejanggalan pada nada *seleh* gong tersebut, selanjutnya dilakukan pencarian data melalui wawancara dengan Trustho selaku salah satu editor buku “Wiled Berdangga Laras Pelog” tahun 2013, yaitu terdapat kesalahan penulisan *balungan* Gending *Bedhaya* pada buku tersebut.⁶ Pernyataan tersebut diperkuat dengan pencarian data melalui buku “Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II”. Buku tersebut *seleh* gong *buka* dan *seleh* gong bagian *dados* terdapat nada yang sama yaitu nada 2 (*jangga*).

⁶Wawancara dengan Trustho di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta pada tanggal 13 Februari 2016.

Gending *soran Bedhaya* laras *pelog pathet barang* mempunyai jenis *balungan* yang kompleks, yaitu: pada bagian *dados* kenong pertama hampir satu *kenongan* terdapat susunan *balungan nibani* yang lazimnya hanya *digarap* dengan *tabuhan gembyang*, namun dalam hal ini penulis ingin mencari kemungkinan dengan *tabuhan* alternatif lain seperti *mipil nglagu, nglagu* dan lain sebagainya. Selanjutnya pada bagian *dhawah* kenong kedua dan ketiga *gatra* ketiga terdapat penggunaan nada 1 (*penunggul*) yang bertemu nada 4 (*pelog*) dan nada 3 (*dhadha*) dalam satu *gatra*, sedangkan dalam buku konsep *pathet* menyebutkan nada *penunggul* sangat jarang digunakan, dapat digunakan bila berhubungan dengan nada-nada 2-3-5 (*jangga, dhadha, lima*), tidak pernah dalam kaitan nada-nada 2-3-4 (*jangga, dhadha, pelog*) atau 2-4-5 (*jangga, pelog, lima*)⁷.

Proses Penggarapan

Dalam proses *penggarapan* penyajian Gending *Bedhaya* ini diperlukan langkah-langkah yang akan dilakukan, antara lain, mempersiapkan notasi *balungan* gending, analisis *balungan* gending, implementasi, menghafal, latihan, uji kelayakan, penyajian.

Pemahaman Gending

Gending *Bedhaya* termasuk gending *ageng kethuk 4 awis dhawah kethuk 8 kerep* menggunakan pola *kendhangan mawur* kendang *satunggal*. Berkaitan dengan judul gending, dalam “Kamus Istilah Karawitan Jawa”, *bedhaya* merupakan tari klasik Keraton Surakarta atau Keraton Yogyakarta yang dilakukan oleh sembilan penari putri dengan tema legenda atau sejarah.⁸ Data lainnya terdapat dalam kamus *Baoesastra Djawa* tentang arti kata *bedhaya* yaitu *tari srimpi ing kraton* (tari srimpi di kraton)⁹. Data tersebut bertentangan dengan kata *bedhaya* yang terdapat pada “Gending *Bedhaya*”. Untuk mendapatkan informasi

⁷Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009, 177.

⁸Soeroso, *Kamus Istilah Karawitan Jawa*. Yogyakarta, 1999, 48.

⁹Poerwadarminta W.J.S, Dkk, *Baoesastra Djawa*. B. Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen, Batavia, 1939.

lebih jelas terkait kata *bedhaya*, dilakukan pencarian data melalui wawancara dengan R.M. Soejamto. Menurut R.M. Soejamto pola *kendhangan mawur* terlalu panjang (*ageng*) jika digunakan untuk mengiringi tari, pola *kendhangan* paling *ageng* atau panjang untuk iringan tari biasanya menggunakan bentuk *kendhangan sarayuda* dan *semang alit*. Maka dari itu berdasarkan data yang telah didapat, Gending *Bedhaya* yang dimaksudkan di atas tidak atau belum pernah digunakan untuk mengiringi tari klasik sebagaimana arti dari judul gending tersebut.

Jika dilihat dari jenis *balungan* dan lagu, gending tersebut sekilas ada yang menyerupai Gending *Gati Padasih*, yang sering digunakan untuk mengiringi masuk dan keluarnya penari ke panggung atau disebut dengan *kapang-kapang maju/kapang-kapang mundur*. Kemiripan tersebut tidak hanya terdapat pada Gending *Gati Padasih*, namun beberapa *gati* lainnya juga mempunyai kemiripan pada susunan *balungan* tertentu, antara lain: *Gati Bali*, *Gati Bima*. Kemiripan susunan *balungan* dengan *Gati Padasih* terdapat pada *kenong* kedua *gatra* kelimabelas, enambelas, dan *gatra* pertama dan kedua *kenong* ketiga. Bagian tersebut mirip dengan susunan *balungan Ladrang Gati Padasih cengkok* gong pertama *kenong* pertama dan *kenong* kedua. Berikut kemiripan gending tersebut jika dilihat dari susunan *balungan* tertentu.

$$\begin{array}{cccc} \cdot \underline{2} \cdot \underline{3} \cdot \underline{5} \cdot \underline{\hat{6}} & \longrightarrow & \cdot \underline{2} \cdot \underline{3} & 5 \ 6 \ 7 \ \underline{\hat{6}} \\ \cdot \underline{7} \cdot \underline{5} \ \underline{6} \ \underline{7} \ \underline{5} \ \underline{6} & \longrightarrow & \cdot \underline{7} \cdot \underline{5} & \underline{6} \ \underline{7} \ \underline{5} \ \underline{6} \end{array}$$

Selain susunan *balungan Gati Padasih*, terdapat beberapa gending *gati* lainnya yang mempunyai kemiripan, berikut kemiripannya dengan gending-gending *gati* lainnya;

Balungan Gati Bali *kenong* dua dan tiga *cengkok C*, mirip dengan susunan *balungan* Gending *Bedhaya* bagian *dados* *kenong* dua *gatra* ke 5-8.

$$\begin{array}{cccc} \cdot \underline{3} \cdot \underline{3} & \underline{6} \ \underline{5} \ \underline{6} \ \underline{3} & \longrightarrow & \cdot \underline{5} \cdot \underline{3} & \underline{6} \ \underline{5} \ \underline{6} \ \underline{3} \\ \cdot \underline{} \ \underline{3} \ \underline{6} & \underline{3} \ \underline{5} \ \underline{6} \ \underline{7} & \longrightarrow & \cdot \underline{3} \cdot \underline{6} & \underline{3} \ \underline{5} \ \underline{6} \ \underline{7} \end{array}$$

Balungan Gati Bima *kenong* pertama *cengkok B*, mirip dengan susunan *balungan* Gending *Bedhaya* bagian *dados* *kenong* empat *gatra* ke 1 dan 2.

7 6 7 . 5 6 7 2 → 7 6 7 . 5 6 7 2

Pernyataan di atas adalah beberapa susunan *balungan* pada gending-gending *gati* yang menyerupai susunan *balungan* pada Gending *Bedhaya*. Maka dapat diduga bahwa Gending *Bedhaya* mempunyai benang merah dengan gending-gending *gati*, namun hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

Eksistensi Gending

Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang* merupakan salah satu gending yang diciptakan pada zaman P.B. IV yang tertulis dalam *Serat Centhini* karangan P.B.V.¹⁰ Keterangan tersebut terdapat pada buku *Pengetahuan Karawitan II*. Selain itu terdapat informasi bahwa gending-gending *beksan* (tari) tidak terdapat pada *Serat Centhini*. Fakta tersebut membuktikan bahwa gending-gending *beksan* tidak dicampur dengan gending *klenengan*.¹¹ Keterangan tersebut membuktikan bahwa Gending *Bedhaya* bukan merupakan gending *beksan*, meskipun memiliki judul yang berhubungan dengan *beksan* atau tari.

Bentuk Gending

Bentuk Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang* adalah *kethuk 4 arang dhawah kethuk 8* menggunakan pola *kendhangan mawur kendhang satunggal*. Pada bagian *dados* setiap satu *kenongan* terdiri dari 64 *sabetan balungan*, sehingga empat *kenongan* dalam satu *gongan* terdiri dari 256 *sabetan balungan*, sedangkan pada bagian *dhawah* terdiri dari 32 *sabetan balungan* dalam satu *kenongan*. Jadi terdapat 128 *sabetan balungan* dalam satu *gongan/ulihan*.

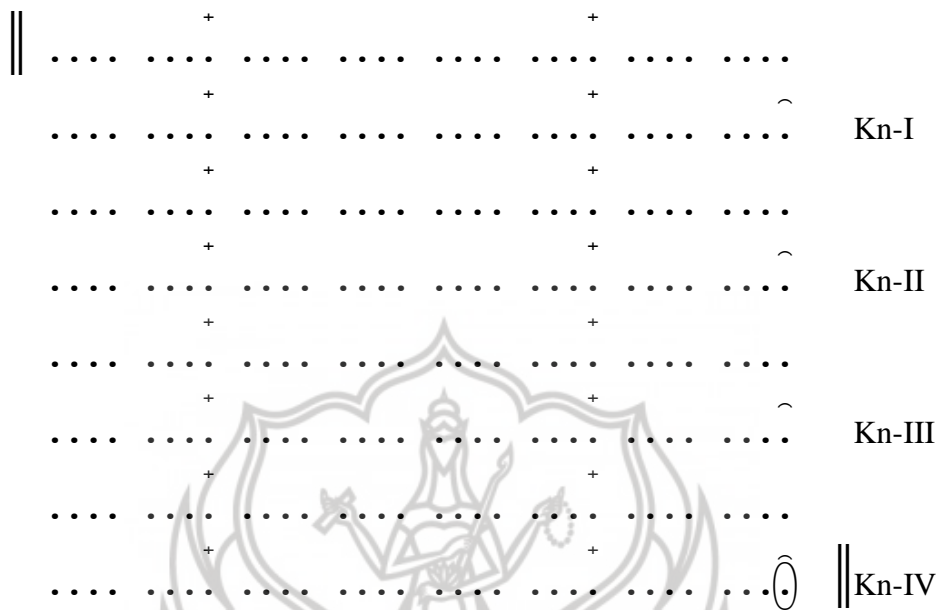
Menurut keterangan di atas terdapat perbedaan jumlah *sabetan balungan* antara bagian *dados* dan bagian *dhawah*. Selain terdapat perbedaan jumlah *sabetan balungan* pada bagian *dados* dan *dhawah*, pada bagian *pangkat dhawah* terdapat penyempitan *gatra* yang semula satu *kenongan* terdiri dari 64 *sabetan balungan* kemudian menjadi 32 *sabetan balungan* dalam satu *kenongan*.

¹⁰Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan II", ASKI Surakarta, 1975, 31-33.

¹¹*Ibid*, 33.

Penyempitan *gatra* tersebut terjadi setelah *kenong* ketiga. Berikut adalah struktur kolotomik gending *kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 kendhangan mawur*:

Dados:

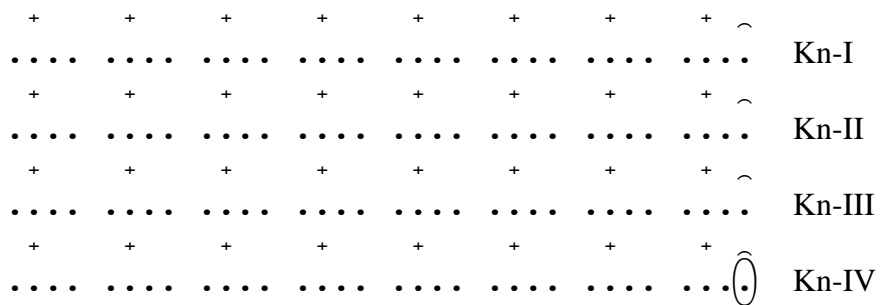


Pangkat Dhawah (PD):

Setelah kenong ke II



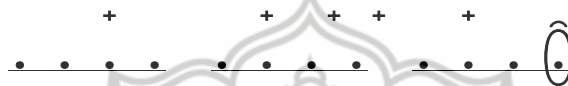
Dhawah:



Pada bagian *pangkat dhawah* terdapat *kethuk salahan* yang memberi tanda bahwa gending akan memasuki bagian *dhawah*. Transisi *kethuk* tersebut

dimulai pada *gatra* ketiga menjelang gong, *tabuhan kethuk* yang semula terdapat pada *sabetan* keempat di setiap *gatra*, kemudian berpindah pada *sabetan* ketiga *gatra* ketiga menjelang gong, dilanjutkan *gatra* kedua menjelang gong terdapat tiga kali *tabuhan kethuk* yang terdapat pada *sabetan* kedua, satu *tabuhan kethuk* adalah *tabuhan kethuk* yang sudah menyesuaikan dengan *tabuhan kethuk* pada *dhawah*, sedangkan dua kali *tabuhan kethuk* yang berada pada setengah tanda harga *sabetan* ketiga dan keempat adalah *kethuk salahan*.

Selanjutnya *gatra* kedelapan setelah kenong ketiga *tabuhan kethuk* sudah sama persis dengan *kethuk* pada bagian *dhawah*. Berikut ini keterangan *kethuk salahan gatra* keenam sampai kedelapan:



Peran dan Fungsi Bonang *Barung*

Bonang mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam penyajian karawitan baik dalam bentuk *soran* maupun *lirihan*. Berikut adalah peran dan fungsi bonang *barung* pada gending *soran* khususnya Gending *Bedhaya*.

1. *Ajak-ajak*

Ajak-ajak dilakukan oleh bonang *barung*, karena *buka* gending akan dilakukan oleh bonang *barung*.

2. *Umpak Buka*

Umpak buka digunakan untuk gending berbentuk *soran* dan *lirihan* yang *berlaras* pelog. Fungsi dari *umpak buka* yaitu untuk menunjukkan *laras* dan *pathet* suatu gending yang akan disajikan.

3. *Buka*

Buka merupakan kalimat lagu atau rangkaian ritme yang berfungsi untuk mengawali dan membuka sebuah gending.¹²

4. *Pamurba lagu*

Pamurba lagu atau yang disebut dengan pemimpin lagu mempunyai tugas antara lain: menunjukkan arah nada dalam menentukan *ambah-ambahan*

¹²Soeroso. *op. cit.*, 70.

nada, menuntun *balungan* dengan teknik *tabuhan* bonang *barung* antara lain: *mipil*, *gembyang*, *nglagu* dan *mrambat*

5. Membantu menuntun irama

Salah satu contoh peran bonang *barung* untuk membantu menuntun irama adalah bagian setelah *buka* menuju *dados*. Pada bagian tersebut irama belum berjalan dengan stabil, maka dari itu bonang *barung* membantu menuntun irama dengan *tabuhan gembyang midak* agar irama bisa berjalan dengan baik dan dirasa jelas.

Analisis Ambah-ambahan Balungan Gending

Notasi *balungan* Gending *Bedhaya* yang terdapat pada beberapa sumber tertulis yaitu buku “Wiled Berdangga Laras Pelog” dan buku “Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II” tertulis *balungan* gending yang belum terdapat *ambah-ambahannya*, maka dari itu perlu dilakukan analisis pada *balungan* tersebut.

Proses analisis pertama yaitu dengan cara mengamati *balungan* Gending *Bedhaya*, kemudian melakukan wawancara dan mendiskusikan tafsir *ambah-ambahan* dengan beberapa narasumber yang menurut yaitu Murwanto, Bambang Sri Atmojo, dan Sumanto. Tafsir tersebut dipertimbangkan juga dengan keluwesan tangan dan kenyamanan rasa dalam *menabuh* bonang *barung* untuk *ambah-ambahan* tinggi rendahnya nada. Berikut hasil tafsiran *ambah-ambahan balungan* Gending *Bedhaya*;

Tabel 1. Ambah-ambahan balungan Gending Bedhaya

Dados

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
1.	.4.3	.2.7	.2.7	6535	.5.2	.3.5	.7.6	.5.3
2.	.2.3	.6.5	.7.6	.532	.21.	6.1.	6123	6532
3.	.4.3	.2.7	.2.7	6535	.5.3	6563	.3.6	3567

4.	234.	234.	2343	2756	.6.6	.5.6	.2.3	.5.6̂
5.	.7.5	6756	5325	2356	5325	2356	.567	6535
6.	235.	55.6	7732	6356	.567	6532	7232	.765̂
7.	767.	5672	.3.2	.765	767.	5672	.3.2	.765
8.	235.	55.6	7656	.532	.21.	6.1.	6123	653(2̂)

Pangkat dhawah

9.	.7.5	6756	5325	2356	5325	2356	.567	6535
10.	235.	55.6	7732	6356	.567	6532	72.6	7232̂
11.	.272	3352	.272	3352	33.3	4327	2327	653(5̂)

Dhawah

12.	22.2	4327	2327	6535	3523	6523	6765	3237̂
13.	2327	2327	4321	6535	3523	6523	6765	3237̂
14.	2327	2327	4321	6535	.5.	5523	5532	7672̂
15.	.272	3352	.272	3352	33.3	4327	2327	653(5̂)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat Gending *Bedhaya* cukup banyak ditemukan susunan *balungan nibani* secara berurutan seperti pada kolom A1-C1, kemudian kolom E1-C2. *Balungan nibani* seperti di atas lazimnya *digarap* dengan menggunakan *tabuhan gembyang*, namun jika susunan *balungan nibani* secara berurutan hanya *digarap* dengan *tabuhan gembyang*, akan terdengar membosankan dan kurang variatif. Maka dari itu dilakukan eksplorasi untuk mencari kemungkinan-kemungkinan *garap tabuhan*.

Analisis Pathet

Gending *Bedhaya* berlaras pelog *pathet barang* karena mempunyai nada gong *jangga*, yang berperan sebagai dominan dari *pathet barang*, namun pada susunan *balungan* Gending *Bedhaya* juga terdapat frasa yang menunjukkan rasa *pathet lima* pada bagian *dhawah*. Susunan *balungan* tersebut adalah nada (4, 3, 2, 1), nada *penunggul* atau nada (1) berperan sebagai dominan pada pelog *lima*, dan gong pada bagian *dhawah* adalah nada *lima* yang berperan sebagai tonika pada *pathet lima*. Namun demikian rasa *pathet lima* tidak dapat berkembang karena rasa *pathet barang* dan frasa-frasa dari karakteristik pelog *barang* sangatlah kuat pada Gending *Bedhaya*

Analisis Tabuhan Bonang Barung Gending Bedhaya

Dalam menafsirkan *tabuhan* bonang *barung*, terlebih dahulu penulis harus menganalisis *ambah-ambahan balungan* dan mengetahui macam-macam *tabuhan* bonang *barung*, kemudian dilakukan analisis *garap tabuhan* bonang apa saja yang dapat digunakan dalam Gending *Bedhaya*.

Berikut macam-macam *tabuhan* bonang *barung* yang terdapat dalam sajian Gending *Bedhaya*;

1. Mbalung

Mbalung adalah teknik *tabuhan* bonang *barung* yang digunakan pada saat *umpak buka* dan *buka* khususnya pada Gending *Bedhaya*. Teknik *tabuhan mbalung* yaitu dengan *menabuh* satu nada dalam satu *pencon* berdasarkan *balungan* gending. *Umpak buka* pada Gending *Bedhaya* *ditabuh* dengan teknik *tabuhan mbalung*, dan nada bagian akhir *ditabuh* dengan menggunakan *tabuhan gembyang* bersamaan dengan *genjengan balungan*, kemudian *buka* juga menggunakan *tabuhan mbalung*, namun pada nada bagian akhir *ditabuh* dengan menggunakan *tabuhan gembyang midak*. Berikut contoh *tabuhan mbalung* pada *umpak buka* dan *buka* Gending *Bedhaya*;

Notasi *umpak buka*: .555 .2.2 .7.2 .7.6 . . .5

$$\begin{array}{r}
 \text{Bonangan:} \quad \begin{array}{cccccc}
 \dots & .2.2 & \dots 2 & \dots & \dots 5 \\
 \hline
 .555 & \dots & .7.. & .7.6 & \dots 5
 \end{array} \\
 \underbrace{\hspace{10em}} \\
 \text{Mbalung}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 \text{Balungan:} \quad \begin{array}{cccc}
 .2.1 & .611 & 6123 & 22.\widehat{2} \\
 \hline
 \text{Bonangan:} & .2.1 & ..11 & .123 & .2.2 \\
 \hline
 \dots & .6.. & 6... & 2222
 \end{array} \\
 \underbrace{\hspace{10em}} \\
 \text{Mbalung}
 \end{array}$$

2. Mipil

Pada Gending *Bedhaya* terdapat banyak susunan *balungan mlaku* yang memungkinkan dan lazim untuk *digarap* dengan *tabuhan mipil*. *Mipil* yaitu *tabuhan* dengan ketukan *ngracik*, dan menuntun gending dengan *nikeli nada balungan*.¹³ Terdapat dua macam *tabuhan mipil* yaitu *mipil baku* dan *mipil nglagu*. *Mipil baku* yaitu *mipil* yang pokok dan lugu belum dikembangkan, sedangkan *mipil nglagu* yaitu *mipil* yang dikembangkan seperti melagu dari *balungan* tersebut dengan menggunakan atau mengikut sertakan nada terdekatnya.¹⁴

Pada Gending *Bedhaya tabuhan mipil* dimulai dari dua *gatra* terakhir menjelang kenong pertama setelah *buka*, yaitu kolom G2 dan H2 (lihat tabel 1). Pada bagian tersebut terjadi perubahan irama dari irama satu menjadi irama dua atau *dados*, secara otomatis *tabuhan mipil* pada bagian tersebut juga mengalami perubahan dari *mipil lamba* menjadi *mipil rangkep* seperti berikut ini;

$$\begin{array}{r}
 \text{Balungan :} \quad \begin{array}{cccccccc}
 6 & 1 & 2 & 3 & 6 & 5 & 3 & 2
 \end{array} \\
 \text{Bonangan :} \quad \begin{array}{cccccccc}
 . 1 & . 1 & 232. & 2323 & 656. & 6565 & 323. & 3232 \\
 \hline
 6 & . 6 & . & \dots & \dots & \dots & \dots & \dots
 \end{array} \\
 \underbrace{\hspace{3em}} & \underbrace{\hspace{10em}} \\
 \text{Mipil lamba} & \text{Mipil rangkep}
 \end{array}$$

¹³R. Riyo Purbotomo, dkk. *Karawitn Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slentem*. Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000, 13.

¹⁴*Ibid*, 13.

Namun demikian perubahan irama tidak harus dan tidak pasti terjadi pada bagian tersebut (kolom G2, H2 setelah gong *buka*) perubahan irama satu menjadi *dados* bisa terjadi pada *gatra* sebelum ataupun sesudahnya, tergantung oleh kendang yang mengatur jalannya irama. Selain itu *mipil lamba* juga terjadi pada bagian *dhawah* pada saat *sesegan*.

Tabuhan mipil selanjutnya adalah *mipil baku* dan *mipil nglagu*. *Tabuhan mipil baku* digunakan pada *balungan mlaku* selanjutnya, salah satu contoh seperti kolom D3 dan H3, pada *balungan* tersebut menggunakan *tabuhan mipil baku*, yaitu *tabuhan mipil* yang belum dikembangkan seperti berikut ini,

<i>Balungan :</i>	6	5	3	5	3	5	6	7
<i>Bonangan:</i>
	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
	656.	6565	353.	3535	353.	3535	676.	6767

Selain *mipil baku*, terdapat *tabuhan mipil nglagu* seperti yang terjadi pada kolom B1 berikut ini;

<i>Balungan :</i>	.	2	.	7
<i>Bonangan :</i>	32..	32.2	2.2.	2.2.
	-----	-----	-----	-----
	..7.	..7.	.7..	.7.7
	} <i>Mipil nglagu</i>			

3.Gembyang

Gembyang yaitu *tabuhan* dengan nada yang sama pada deretan *dhempok* dan *brunjung* (atas dan bawah), keduanya *ditabuh* bersama.¹⁵ *Tabuhan gembyang* biasanya digunakan pada susunan *balungan nggantung*, namun ada juga beberapa susunan *balungan mlaku* yang dapat *digarap* dengan *tabuhan gembyang*. Selain *balungan nggantung* dan *balungan mlaku*, *balungan nibani* juga lazim *digarap* dengan *tabuhan gembyang*. Seperti pada *balungan nibani setelah buka* (kolom A1-D2), *balungan* tersebut *digarap* dengan menggunakan *tabuhan gembyang midak*, yaitu *tabuhan gembyang* yang *menabuhnya* tepat bersama-sama pada nada *balungan*, sehingga *gembyang midak* dapat berfungsi sebagai membantu

¹⁵*Ibid*, 15.

menuntun irama dari *buka*, irama satu, kemudian beralih menjadi irama dua/*dados* seperti berikut;

Balungan : . 4 . 3 . 2 . 7 . 2 . 7 . 6 . 5
Bonangan : . 4 . 3 . 2 . 7 . 2 . 7 . 6 . 5
 4 4 3 3 2 2 7 7 2 2 7 7 6 6 5 5

Menurut analisis, *tabuhan gembyang midak* muncul atau digunakan saat terjadinya peralihan-peralihan irama dengan susunan *balungan nibani*, seperti pada peralihan irama setelah *buka* menjadi *dados*, selain itu *gembyang midak* juga terjadi saat peralihan dari *pangkat dhawah* menuju *dhawah*, yang berlaku pada gending-gending *lirihan* dengan susunan *balungan nibani*.

Garap tabuhan gembyang dapat *digarap* dengan *tabuhan gembyang lamba*, *gembyang dados* dan *gembyang rangkep*. *Gembyang lamba* yaitu *tabuhan gembyang* pada dua *sabetan balungan* atau setengah *gatra* pada saat irama I, kemudian *gembyang dados* adalah *tabuhan gembyang* pada empat *sabetan balungan* saat irama I atau dua *sabetan balungan* pada saat irama II, sedangkan *gembyang rangkep* adalah *tabuhan gembyang* pada empat *sabetan balungan* saat irama II atau *gembyang dados* pada saat irama II.¹⁶ Berikut contoh *tabuhan gembyang lamba*, *gembyang dados* dan *gembyang rangkep* pada Gending *Bedhaya*.

Balungan : . 2 1 .
Bonangan: . . 2 . . . 1 .
 2 2 2 . 1 1 1 .
 └────────┘ └────────┘
 Gembyang lamba *Gembyang lamba*

Balungan : 7 7 3 2
Bonangan: . . 7 . . 7 . . 3 2 3 . 3 2 3 2
 7 7 7 . 7 7
 └────────┘
 Gembyang dados

Tabuhan gembyang selanjutnya yang dapat *digarap* pada Gending *Bedhaya* adalah *gembyang sekaran*. *Gembyang sekaran* pada dasarnya seperti *gembyang baku*, dengan diberi variasi (*sekaran*). Variasi tersebut yaitu dengan

¹⁶*Ibid.* 16.

mengikuti nada lain (biasanya nada bawah/atas terdekatnya) namun tidak menyimpang dari *tabuhan gembyang* bakunya. Berikut salah satu contoh *tabuhan gembyang sekaran* yang terdapat pada Gending *Bedhaya*;

$$\begin{array}{r}
 \text{Balungan :} \quad 6 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \\
 \text{Bonangan:} \quad \underline{..6.} \quad \underline{..3.} \quad \underline{..6.} \quad \underline{.6..} \\
 \quad \quad \quad 666. \quad \underline{533.} \quad \underline{566.} \quad \underline{66..} \\
 \quad \quad \quad \quad \quad \quad \underbrace{\hspace{10em}} \\
 \quad \quad \quad \quad \quad \quad \text{Gembyang sekaran}
 \end{array}$$

4. Gembyung

Tabuhan gembyung yaitu *tabuhan* bersama dua nada yang berbeda, beda dengan *let* (melewati) satu nada ke atas, nada 3 *bergembyung* dengan nada 6.¹⁷ Berikut salah satu contoh *tabuhan gembyung* yang terdapat pada Gending *Bedhaya*;

$$\begin{array}{r}
 \text{Balungan :} \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad 3 \\
 \text{Bonangan :} \quad \underline{....} \quad \underline{....} \quad \underline{...3} \quad \underline{.3..} \\
 \quad \quad \quad \underline{653.} \quad \underline{6535} \quad \underline{3636} \quad \underline{.6..} \\
 \quad \quad \quad \underbrace{\hspace{2em}} \quad \underbrace{\hspace{2em}} \quad \underbrace{\hspace{2em}} \\
 \quad \quad \quad \text{Ngrampad} \quad \text{gembyung}
 \end{array}$$

5. Sekaran

Yang dimaksud *tabuhan sekaran* pada bonang *barung* yaitu variasi terhadap *garap tabuhan* bonang *barung*, bebas dalam melagukan sebuah melodi sesuai selera dengan *pathokan balungan* yang sudah ada.¹⁸ *Tabuhan sekaran* yang digunakan dalam Gending *Bedhaya* antara lain yaitu *tabuhan nglagu*, *mrambat*, dan *ngrampad*. Selain ketiga *tabuhan* tersebut, *tabuhan geter* juga masuk dalam *garap tabuhan* bonang pada Gending *Bedhaya*. Berikut contoh *tabuhan sekaran* yang digunakan dalam Gending *Bedhaya*;

$$\begin{array}{r}
 \text{Balungan :} \quad . \quad 4 \quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad . \quad 7 \\
 \text{Bonangan:} \quad \underline{.432} \quad \underline{34..} \quad \underline{234.} \quad \underline{2343} \quad \underline{.2..} \quad \underline{.2.2} \quad \underline{2.2.} \quad \underline{2.2.} \\
 \quad \quad \quad \underline{....} \quad \underline{....} \quad \underline{....} \quad \underline{....} \quad \underline{..76} \quad \underline{7.7.} \quad \underline{.7..} \quad \underline{.7.7} \\
 \quad \quad \quad \underbrace{\hspace{15em}} \\
 \quad \quad \quad \text{Nglagu}
 \end{array}$$

¹⁷*Ibid*, 20.

¹⁸*Ibid*, 24.

Tabuhan sekaran selanjutnya adalah *tabuhan mrambat*. *Garap tabuhan* yang satu ini dapat digunakan pada susunan *balungan* tertentu, yaitu apabila di belakang *gatra seleh* diikuti *balungan 7656* untuk *balungan* laras pelog. Terdapat pada kolom B8-C8 seperti berikut;

Balungan : 5 5 . 6 7 6 5 6
Bonangan : . . 5 . . 5 5 . 2356 767 . 7676 565 . 5656
 555 . 55 . . 555

Tabuhan ngrampad juga menjadi salah satu teknik *tabuhan* yang dapat memberi variasi untuk memperindah *garap bonangan* Gending *Bedhaya*. Pada dasarnya *ngrampad* adalah *tabuhan mipil* yang divariasikan pada deretan nada *dhempok*. Berikut salah satu contoh *tabuhan ngrampad* pada Gending *Bedhaya*;

Balungan : 5 6 7 2
Bonangan : 2 . . . 2 . 2
 567 . 5676 } 7 . 7 . 7 . 7 .

Ngrampad/mipil nglagu

Tabuhan geter juga terdapat dalam kategori teknik *tabuhan sekaran*. *Tabuhan geter* yang dimaksud *geternya* hanya semu saja agar terdengar lebih halus¹⁹. Contoh *tabuhan geter* adalah sebagai berikut;

Balungan : . 6 . 6
Bonangan : . . 6 . . 6 6 . . 6 . .
 666 . 66 . . } 6666 . 66 . .

Geter

Pada Gending *Bedhaya* terdapat susunan *balungan* khusus yang memerlukan perhatian lebih dalam *menggarap tabuhan* bonangnya. yaitu pada kolom: A1, E1-C2 dan kolom E4-A5. *Balungan nibani* pada kolom tersebut lazimnya *digarap* dengan *tabuhan gembyang*. Melalui proses wawancara dengan narasumber yaitu Murwanto, Sumanto dan Bambang Sri Atmaja, penulis mendapatkan beberapa referensi tentang *tabuhan* bonang khususnya pada *balungan-balungan* yang perlu dibahas lebih detail.

¹⁹*Ibid*, 26.

Menurut pendapat Murwanto *balungan* yang terdapat pada kolom A1 dapat *digarap* cukup dengan *tabuhan gembyang baku*, karena susunan *balungan nibani* biasanya *digarap* dengan *tabuhan gembyang*. Berbeda dengan pendapat Sumanto, pada *balungan* kolom A1 dapat *digarap* dengan *tabuhan sekaran* agar terdengar lebih variatif. Jika diperhatikan *balungan* tersebut memungkinkan untuk *digarap* dengan *tabuhan nglagu*. Pendapat yang sama didapat dari Bambang Sri Atmaja, bahwa *balungan* pada kolom A1 dapat *digarap* dengan *tabuhan sekaran* seperti pendapat Sumanto. Berikut beberapa referensi *tabuhan* bonang pada *balungan* kolom A1.

Narasumber	<i>Tabuhan</i>	Jenis <i>tabuhan</i>
Murwanto	$\begin{array}{cccc} \dots 4 \dots & \dots 4 \dots & \dots 3 \dots & \dots 3 \dots \\ \hline 444 \dots & 44 \dots & 333 \dots & 33 \dots \end{array}$	<i>Gembyang dados</i>
Sumanto	$\begin{array}{cccc} \dots 432 & 34 \dots & \dots 432 & 34 \dots \\ \hline \dots \dots & \dots \dots & \dots \dots & \dots \dots \end{array}$	<i>Nglagu</i>

Pada *penggarapan balungan* tersebut penulis menggunakan referensi dari Sumanto yang digabungkan dengan hasil tafsir pribadi yaitu *tabuhan nglagu* dan *mipil nglagu* seperti berikut,

$$\begin{array}{cccc} \dots 432 & 34 \dots & \dots 234 & \dots 2343 \\ \hline \dots \dots & \dots \dots & \dots \dots & \dots \dots \end{array}$$

Balungan tersebut bisa saja *digarap* dengan *tabuhan gembyang* seperti referensi dari Murwanto, namun penulis menginginkan *balungan* tersebut dapat dikembangkan agar lebih variatif.

Susunan *balungan* menarik berikutnya yaitu *balungan* yang terdapat pada kolom E1-C2. Referensi yang didapat dari narasumber hampir sama dengan tafsiran *balungan* pada kolom A1. Sumanto menafsirkan di antaranya bisa *digarap* dengan setengah *gatra gembyang* dan setengah *gatra* berikutnya *mipil*, *mipil nglagu* dan *ngrampad*. Pada dasarnya ketiga narasumber menafsirkan tafsiran yang sama. Dengan mempertimbangkan saran narasumber, penulis mendapatkan tafsir yang cukup baik untuk *menggarap Gending Bedhaya*.

Selain susunan *balungan* pada kolom A1 dan E1-C2 ditemukan susunan *balungan* yang menarik pula untuk dibahas, yaitu terdapat pada kolom E4-A5. Tafsiran tersebut merupakan hasil wawancara dari narasumber Murwanto.

<i>Balungan:</i>	.	6	.	6	.	5	.	6
<i>Bonangan:</i>	<u>..6.</u>	<u>.6..</u>	<u>..6.</u>	<u>.6..</u>	<u>..6.</u>	<u>..5.</u>	<u>..5.</u>	<u>..6.</u>
—	666.	66..	666.	66..	666.	555.	555.	666.
<i>Balungan:</i>	.	2	.	3	.	5	.	6
<i>Bonangan:</i>	<u>..6.</u>	<u>..2.</u>	<u>..2.</u>	<u>..3.</u>	<u>..3.</u>	<u>..5.</u>	<u>..5.</u>	<u>..6.</u>
	666.	222.	222.	333.	333.	555.	555.	666.

Murwanto mengatakan *garap tabuhan gembyang* seperti di atas dilakukan dengan alasan perpanjangan nada sebelumnya, namun penulis mempunyai pendapat lain. Menurut penulis *balungan* pada kolom E4 - A5 lebih mantap *digarap* dengan menggunakan *gembyang* seperti biasa, yaitu *gembyang* yang *ditabuh* sesuai dengan *balungan* dari setiap *gatra* masing-masing (lihat tabel *garap tabuhan* bonang hal 44), mengingat bonang juga berfungsi sebagai petunjuk arah nada bagi *balungan*.

Keunikan berikutnya terletak pada bagian *dhawah*. Keunikan tersebut tidak terdapat pada susunan *balungan*, melainkan terdapat pada tafsir *garap tabuhan* bonang yang didapat dari narasumber Bambang Sri Atmaja. Jika dilihat *balungan* pada kolom H12-B13 dan H13-B14 (pengulangan susunan *balungan*) adalah susunan *balungan mlaku* yang lazim *digarap* dengan *tabuhan mipil baku*, namun menurut narasumber *balungan* tersebut dapat ditafsir dengan *tabuhan gembyungan* dengan alasan variasi *garap*. Pada tafsir *garap* tersebut penulis sependapat dengan narasumber, karena menurut analisis penulis, jika diperhatikan jarak nada dari nada *barang* menuju nada *dhadha tengah* adalah deretan nada *gembyung*. Selain itu susunan *balungan* 2327 merupakan *balungan mlaku* yang kalimat lagunya mirip dengan susunan *balungan* 3237 dengan nada berat 3 dan 7. Dengan demikian susunan *balungan* pada kolom H12-B13 dan H13-B14 patut dan sangat memungkinkan untuk *digarap* dengan *tabuhan gembyungan*, seperti tertulis di bawah ini:

<i>Balungan:</i>	3	2	3	7̇
<i>Bonangan:</i>	<u>323.</u>	<u>3232</u>	<u>.3.3</u>	<u>.3..</u>
	7.77	.7..
<i>Balungan:</i>	2	3	2	7̇
<i>Bonangan:</i>	<u>.3.3</u>	<u>.3..</u>	<u>.3.3</u>	<u>.3..</u>
	7.77	.7..	7.77	.7..

Analisis Irama Gending *Bedhaya*

Garap irama Gending *Bedhaya* dimulai dari gong *buka* dengan irama satu, kemudian mulai melambat dan terjadi transisi menuju irama dua/*dados*. Pada susunan *balungan nibani* irama satu, *tabuhan* bonang *digarap* dengan *tabuhan gembyang midak*. *Tabuhan gembyang midak* berfungsi untuk membantu menuntun irama, dengan teknik *menabuh nikeli balungan*. Setelah *laya* mulai melambat dan menjadi irama dua atau *dados*, *tabuhan* bonang juga turut mengisi ruang yang semakin melebar, antara lain dengan *tabuhan mipil lamba*, *mipil rangkep*, *gembyang dados*, *gembyang rangkep* serta jenis *tabuhan* lain pada irama dua.

Irama dua/*dados* berlangsung sebanyak dua *ulihan*, *ulihan* kedua terjadi transisi yang dimulai setelah kenong kedua. Bagian tersebut disebut dengan *pangkat dhawah*. Pada bagian *pangkat dhawah* terjadi transisi dari irama dua kembali menjadi irama satu, dan berlangsung hingga bagian *dhawah* kenong pertama. Pada bagian tersebut irama kembali lagi menjadi irama dua sebanyak dua *ulihan*, menjelang gong *ulihan* kedua *laya* mulai dipercepat hingga irama kembali menjadi irama satu. *Ulihan* ketiga menjelang gong, *laya* bertambah maju hingga irama menjadi *sesegan*. Irama *sesegan* berlangsung hingga *ulihan* keempat menjelang *suwuk* dengan *ater-ater* kendang yang dimulai dari kenong tiga. Bagian tersebut *laya* melambat dan semakin melebar pada *gatra* kelima menjelang gong. Secara otomatis *tabuhan bonang* turut berubah menjadi *mipil* dan *gembyang rangkep*. Hingga sampai *gatra* terakhir bagian *suwuk* dengan *tabuhan mipil rangkep* dan *gembyang dados*.

Penutup

Sajian karawitan dengan judul Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang kendhangan mawur* merupakan salah satu sajian karawitan mandiri dengan *garap soran*. Pada gending tersebut terdapat sedikit perbedaan dengan gending-gending *kethuk 4 arang* lainnya, karena terdapat penyempitan *gatra* yang terjadi setelah kenong ketiga, dengan susunan *balungan* yang sama persis dengan kenong keempat bagian *dhawah*.

Pada sajian gending tersebut, penulis memilih *ricikan* bonang *barung* dalam *penggarapannya*. Jenis *tabuhan* bonang *barung* yang digunakan pada *penggarapan* Gending *Bedhaya* yaitu *mbalung*, *mipil*, *gembyang*, *gembyung*, *sekaran*, dan *kempyungan*. *Penggarapan* sajian karawitan ini diharapkan dapat ditemukannya *garap-garap* bonang *barung* pada Gending *Bedhaya* sehingga dapat membuka wacana *garap* gending tradisi.

Sumber Acuan

Sumber Tertulis

Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta. 2009.

Karahinan, Wulan. “Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II”. KHP Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. 2001.

Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”, Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

_____, “Pengetahuan Karawitan 2”, Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Mloyowidodo, S., “Gending-gending Jawa Gaya Surakarta jilid III”, Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1977.

Purbatama, R.Riyo, dkk, “Karawitan cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem”, Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000.

Soeroso, “Kamus Istilah Karawitan Jawa”, Yogyakarta. 1999.

Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja*. Surakarta: STSI Press. 2006.

Sudarsono dkk, “Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa ”, Jakarta: proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.

Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

_____, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta : Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2007

Trustho dan Bambang Sri Atmojo (ED). “Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog”. Hasil Alih Aksara Naskah Kuno. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.

_____, “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Jilid II”. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.

Sumber Lisan

Dwijo Atmojo (Bambang Sri Atmojo), M.W, 57 tahun, abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kulon Progo.

Dwijo Sucitro (Subuh), Mas Riyo, 58 tahun, abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul.

Muryawinata (Murwanto), Mas Riya 62 tahun, mantan pegawai RRI dan *abdi dalem* Pura Pakualaman. Bumen, Kotagede, Yogyakarta.

Purwadiningrat (R.M. Soejamto) K.R.T. 76 tahun, abdi dalem Keraton Kasultanan, Yogyakarta. Kadipaten Kidul nomor 44, Yogyakarta.

Purwadipura (Trustho), K.M.T, 59 tahun, abdi dalem Karawitan Pura Pakualaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul.

Radya Adi Nagara (Suwito), K.R.T, 59 tahun abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Klaten.

Susila Madya (Sumanto) M.B, 34 tahun, dalang, pengrawit, abdi dalem Karaton Kasultanan Yogyakarta. Pondok, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.

Widodo Nagoro (Teguh), K.R.T, 58 tahun, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Klaten.

Widyodipura (Agus Suseno), K.M.T, 60 tahun, abdi dalem Pura Pakualaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bantul.

